

BAB III

IMAN ANAK PRASEKOLAH DASAR

3.1 Iman

3.1.1 Pengertian Iman

Term iman dalam bahasa Yunani yaitu “*pistis*”. Dalam bahasa Latin disebut “*fides*”. *Pistis* dapat diartikan “Memberikan kepercayaan kepada orang”¹. Kata “iman” mempunyai arti sebagai keyakinan kepercayaan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci dan lain sebagainya². Dalam pengertian keagamaan, pengertian iman adalah yakin, percaya dalam hati, pasti tentang sesuatu, pasti tentang Tuhan dan Wahyu-Nya. Iman adalah suatu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya³. Seorang beriman pertama-tama berarti ia masuk dalam kehidupan bersama Kristus, dan mendasari seluruh hidup. Jadi hidup beriman berarti hidup seorang Kristen bersama dan dalam Yesus Kristus, yang berlaku untuk seluruh hidup.

Iman adalah ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus, tidak terpisahkan dari Allah, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi manusia dengan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia. Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan mengimani secara absolut apa yang Allah wahyukan adalah benar dan tepat.

¹ L. Madya Utama, SJ, dkk, *Dinamika Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002). hlm. 47.

² Dr. Wahya, M. Hum, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), hlm. 243.

³Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr. *Teologi Fundamental, (Diktat)*, (Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA, 2008), hlm. 91.

Iman berarti bertemu dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya. Iman bukanlah pertama-tama berarti menerima aturan, khususnya untuk bidang moral, melainkan menghayati hidup secara otonom dan bertanggungjawab dalam kesatuan pribadi dengan Allah⁴. Dalam iman, akal budi dan kehendak manusia bekerja sama dengan rahmat Ilahi: Iman adalah satu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran Ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat⁵.

3.1.2 Iman Menurut Kitab Suci

Bagaimana Kitab Suci mengerti sikap dasar manusia dalam hubungannya dengan Tuhan?⁶ Pertanyaan di atas adalah titik tolak untuk memahami kata iman dalam Kitab Suci. Karena Kitab Suci tidak memberikan penjelasan terminologi tentang term iman.

3.1.2.1 Kitab Suci Perjanjian Lama

Iman berarti menaati perintah Allah (bdk. Kej. 12:1-4), setia melaksanakan kehendak Allah (bdk. Hos. 6:6). Iman adalah hal radikal pertama yang harus ada untuk persekutuan dengan Allah dalam cinta. Iman adalah suatu pertemuan pribadi antara Allah dan manusia dalam cinta yang berlimpah. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama yang memainkan peran penting untuk mengerti sikap manusia terhadap Allah itu adalah kata “*aman*”, yang merupakan istilah formal yang menyatakan bahwa suatu subjek dalam realita sungguh sesuai dengan ciri-ciri khas yang seharusnya ada pada dia⁷. Kata iman dapat muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, jika

⁴ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996)., hlm. 15.

⁵ *KGK*, No. 5.

⁶ Dr. Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Maukere: Ledalero, 2007)., hlm. 34.

⁷ Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr. *Op. Cit.*, hlm. 93.

diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti, bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat⁸.

Iman dalam Kitab Suci Perjanjian Lama merupakan suatu sikap eksistensial yang menyangkut seluruh pribadi dan merupakan suatu persetujuan akal budi manusia pada kebenaran-kebenaran yang disampaikan kepadanya. Kebenaran yang dijawab iman dalam pengertian Kitab Suci Perjanjian Lama ialah Allah sendiri dalam keilahian-Nya sebagai dasar yang dapat diandalkan dan manusia menjawab dengan mendasarkan diri seutuhnya di atas dasar itu tanpa mencari dasar lain.

3.1.2.2 Kitab Suci Perjanjian Baru

Iman berarti anugerah Allah kepada manusia (bdk. Mat. 16:17), mendengarkan sabda Allah (bdk. Ibr. 11:6) atau mendengarkan suara-Nya (bdk. Yoh. 6:43-44). Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru diterapkan pengertian iman yang sama dengan Kitab Suci Perjanjian Lama bahwa beriman berarti mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah. Bahwa Allah di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu. Dalam pemahaman Alkitabiah, iman dapat diartikan juga sebagai kesetiaan kepada Allah yang adalah setia adanya⁹.

Jadi iman dalam Kitab Suci Perjanjian Baru merupakan jawaban positif atas pewartaan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan (*Kurios*), dan tentang karya penyelamatan yang dikerjakan Allah dalam diri Yesus Kristus itu. Jawaban positif yang menerima kenyataan akan kebenaran itu menyelamatkan. Maka iman dapat dilihat sebagai yang menyelamatkan melalui tindakan. Iman

⁸ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 17.

⁹ B.S. Sidjabat, M. Th., Ed. D, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999)., hlm. 151.

mempunyai hubungan erat dengan pewartaan misioner Gereja dan berarti seorang yang sebelumnya tidak mengenal Yesus serta Allah yang benar yang mengutus-Nya, mendengar pewartaan misioner tentang Yesus Kristus, menerima pewartaan itu, yaitu mengimaninya dan bertobat¹⁰.

3.1.3 Iman Menurut Para Bapa Gereja

Iman menurut para Bapa Gereja mempunyai referensinya dari Kitab Suci. Di satu pihak mereka menekankan sikap taat kepada hukum Ilahi sehingga terdapat nuansa etis yang kuat¹¹. Iman menurut patristik berarti bersatu erat dengan Kristus secara pneumatik. Orang berakal budi layak percaya bahwa Yesus Kristus adalah Sabda Allah yang mengambil rupa menjadi manusia serta menjadi penuntun kepada hidup yang kekal. Yesus Kristus adalah pokok yang hadir bersama-sama dengan manusia.

3.1.3.1 Ireneus dari Lyon

Ireneus (paruh kedua dari abad II) mengaitkan iman Kristiani dengan Wahyu alkitabiah yang nampak dalam tiga hal di bawah ini: *Pertama*, iman kepercayaan diartikannya sebagai tindakan mengikuti Yesus Kristus, menyerahkan diri kepada-Nya. *Kedua*, Iman Abraham sebagai contoh dalam hidup di mana termuat dalam karya Ireneus. Iman Abraham tergambar melalui tindakannya ketika Tuhan meminta untuk mempersembahkan anaknya Isak. *Ketiga*, tindakan logos sebagai pewahyu merupakan *theologoumenon* yang terpenting¹².

3.1.3.2 Tertulianus

¹⁰ Dr. Georg Kirchberger, *Op. Cit.*, hlm. 36-38.

¹¹ Dr. Nico Syukur Diester, OFM, *Teologi Sistematis I* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 72.

¹² Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr. *Op. Cit.*, hlm. 102.

Tertulianus (160-220 M) adalah apologet Afrika yang terkenal. Menurutnya, secara adikodrati ada dua hal pendasaran iman yakni: *Pertama*, ajaran tentang “pedoman iman” (*regula fidei*) yakni Syahadat yang merumuskan isi iman Kristiani secara singkat dan padat berdasarkan alkitabiah sebagaimana ditafsirkan oleh tradisi. *Kedua*, ajaran tentang karya Roh Kudus yang bersifat mengilhami dan menggerakkan di dalam Gereja. Tertulianus juga menegaskan bahwa ada dua jalan kodrati untuk sampai kepada iman yaitu kosmoteologi dan kesaksian jiwa¹³.

3.1.3.3 Origenes

Menurut Origenes (254 M), Iman kepercayaan adalah Kitab Suci yang menyapa kita dalam melawan gnostis antara Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru. Origenes menegaskan bahwa *Dabar* dalam Kitab Suci Perjanjian Lama sama dengan *Logos* dalam Kitab Suci Perjanjian Baru yaitu Sabda Allah alkitabiah. *Dabar* atau *Logos* merupakan Sabda yang berasal dari Allah. Origenes memandang Kitab Suci sebagai sumber iman kepercayaan yang menyapa kita¹⁴. Maka Kitab Suci harus selalau dibaca dan direnungkan untuk menguatkan iman.

3.1.3.4 Klemens dari Alexandria

Menurut Klemens (140/150-216), iman berarti mendengarkan *logos* di mana *logos* dipandang sebagai lanjutan dari *dabar* YAHWE dalam sejarah keselamatan. Allah dikenal bukan oleh pembuktian ilmu pengetahuan melainkan oleh rahmat Sabda-Nya yang pewahyu. Klemens menyatakan bahwa sifat hakiki iman kepercayaan adalah keputusan bebas yang berakar pada

¹³ *Ibid.*, hlm. 103.

¹⁴ *Ibid.*,

kodrat manusia dan persetujuan¹⁵. Iman merupakan kepatuhan mendengarkan serta melaksanakan sabda Tuhan

3.1.4 Tahap-Tahap Perkembangan Iman

Menurut James W. Fowler, ada tujuh tahap perkembangan iman anak¹⁶, sebagaimana yang diuraikan di bawah ini:

3.1.4.1 Tahap *Kepercayaan Awal dan Elementer*

Tahap ini terjadi pada anak berusia 0-2 tahun. Anak masih punya ketergantungan yang utuh pada ibunya. Dalam perkembangan otaknya yang baru dimulai, anak belum dapat membedakan semua hal. Yang anak rasakan ialah hanya sentuhan hangat kasih sayang dari orang yang menjaganya. Anak hanya dapat mengenal ibunya lewat sentuhan, kasih sayang dan asi (air susu ibu) yang selalu diberikannya. Anakpun akan merasa tidak nyaman dengan keadaan yang tidak disukainya sendiri.

Tahap pertama ini dikarakterisasi oleh dua hal penting yakni fantasi dan imitasi. Melalui kedua hal ini seorang anak secara kuat dan permanen dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti contoh-contoh mood, perbuatan-perbuatan serta bahasa dan iman yang dimiliki oleh orang-orang dewasa terdekat secara khusus yang berasal dari orang tua.

3.1.4.2 Tahap *Kepercayaan Intuitif-Proyektif*

Tahap ini terjadi pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap inilah anak mulai membentuk pemikirannya. Pada awal yang hanya mengenal orang-orang lewat tatapan, perasaan dan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁶ Charles M. Shelton, SJ, *Spiritualitas Kaum Muda*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)., hlm. 54-58.

sentuhan, kini anak mulai memikirkan siapa dan apa yang dirasakannya. Pemikirannya mulai dibentuk oleh alam sekitar.

Tahap kepercayaan eksistensial yang bersifat intuitif-proyektif merupakan fase yang ditandai oleh hidup yang penuh fantasi dan proses imitasi atau tiruan di mana secara kuat dan permanen si anak dapat dipengaruhi oleh contoh-contoh suasana hati, perbuatan dan cerita-cerita dari kepercayaan eksistensial yang dapat dilihat pada orang-orang dewasa yang paling dikenal dan dicintai oleh anak itu¹⁷. Peran orang tua sangat penting sebagai teladan hidup doa dan iman bagi anak-anak dalam fase ini. Pada tahap inilah orang tua sebagai pendidik dalam hal ini pendidikan iman berlangsung karena anak pada usia 3-6 tahun sudah membentuk pemikirannya.

3.1.4.3 Tahap Kepercayaan Mitis-Harafiah

Tahap ini terjadi pada anak usia sekolah yaitu berkisar antara 6-12 tahun. Pada tahap ini, pemikiran anak mulai dibentuk, akal yang dimiliki mulai berkembang sesuai pertumbuhan. Anak mulai mengenal dan mulai menghafal apa yang ia dapat. Usia ini adalah usia sekolah. Pada saat ini pertumbuhan iman anak harus dibentuk dengan lebih baik. Anak mulai menggunakan kekuatan imajinasinya untuk kembali berpikir memberikan suatu arti yang pasti dan membawa suatu kebenaran. Pada tahap ini anak tidak lagi berdiri pada kekuatan imajinatif atau khayalan, melainkan lebih dari itu mulai mengetahui secara pasti dan mengartikan secara benar apa yang ditangkap oleh indera.

Kepercayaan eksistensial mitis-harafiah adalah suatu tahap di mana secara pribadi orang mulai melakukan cerita tentang keyakinan dan ketaatan yang melambangkan keanggotaan dalam

¹⁷ Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ, *Lok. Cit.*

kelompoknya¹⁸. Anak mulai mendefinisikan suatu arti dalam bentuk cerita tentang apa yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam tahap ini perkembangan pemikiran anak terus dibentuk dan daya pikirannya lebih baik dari tahap sebelumnya.

3.1.4.4 Tahap Kepercayaan Sintetis-Konvensional

Tahap ini terjadi pada masa awal remaja, yaitu antara usia 13-19 tahun. Di sini anak mulai merasakan perbedaan dalam dirinya sendiri. Masa pubertas di mana anak mulai membedakan secara jelas antara seorang remaja laki-laki dan seorang remaja perempuan, berdasarkan perubahan fisik yang terjadi dalam dirinya masing-masing. Munculnya pubertas membawa serta suatu revolusi dalam kehidupan fisik dan emosional.

Pada fase ini, perkembangan iman anak sudah dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak yaitu lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu mengawasi dan mendidik anak-anak untuk memfilterisasi nilai-nilai dari luar yang penting dan positif bagi perkembangan anak remaja.

3.1.4.5 Tahap Kepercayaan Individuatif-Reflektif

Tahap ini muncul pada masa dewasa awal (20-an). Secara spesifik, ada gerakan penting (*important movements*) yang harus terjadi secara bersamaan dalam tahap ini yakni: *pertama*, sistem “kebisuan” (*tacit system*) terhadap iman, nilai-nilai dan komitmen-komitmen pada tahap sebelumnya yang harus diuji secara kritis. Artinya, pada tahap ini, rasionalitas mendapat peran yang sangat penting dalam merekonstruksi pemahaman-pemahaman tentang ajaran iman dan nilai-nilai yang sebelumnya diterima secara *taken for granted*.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 154.

Kedua, pribadi yang selama ini dibentuk melalui posisi dan perannya dalam relasi-relasi sosial tertentu mulai berjuang untuk mempertanyakan identitas diri yang sejati di luar tatanan relasi sosialnya. Hal ini tidak berarti, segala relasi harus dihancurkan atau segala konsep diri yang secara eksternal dalam relasi-relasi sosial harus ditolak sama sekali. Di sini, pribadi anak yang bersangkutan bertolak lebih jauh ke dalam dirinya sendiri untuk membangun konsep identitas dirinya secara personal dan menentukan nilai-nilai serta tujuan-tujuan dirinya yang sejati.

3.1.4.6 Tahap *Kepercayaan Konjungtif*

Tahap ini terjadi pada pribadi yang mulai memasuki usia dewasa. Dengan segala pemikiran yang dewasa, dalam tahap ini pribadi lebih bijaksana dalam menentukan pilihannya. Pribadi selalu berpikir berkali-kali dalam menentukan suatu pilihan dan keputusan. Dan dalam tahap ini, pribadi akan masuk lebih dalam lagi dalam dunia iman. Pribadi akan memilih iman dan kepercayaan sesuai dengan lingkungan sekitar yang dialaminya. Tahap keenam menerima aksioma bahwa kebenaran lebih bersifat multidimensional dan secara organis lebih saling bergantung dari pada yang dimengerti oleh kebanyakan teori atau penjelasan tentang kebenaran.

Secara religius tahap ini menyadari bahwa simbol-simbol, cerita-cerita, doktrin dan liturgi yang diberikan oleh tradisi dan budaya sendiri maupun tradisi atau budaya lain, secara tak terelakkan bersifat parsial dan terbatas pada pengalaman akan Allah orang tertentu, dan bersifat tidak lengkap. Namun tahap ini juga melihat bahwa revitalisasi tradisi religiuslah yang terpenting. Bukan revitalisasi antara tradisi dengan tradisi yang lain, tetapi revitalisasi dalam arti hubungan dengan realitas yang diperantarai oleh relasi itu. Kepercayaan eksistensial konjungtif yang siap menghadapi pertemuan penting dengan tradisi-tradisi lain di luar tradisinya sendiri

mengharapkan bahwa kebenaran yang sudah tersingkap dengan cara-cara yang bisa melengkapi atau memperbaiki tradisi dari pribadi itu sendiri¹⁹.

3.1.4.7 Tahap Kepercayaan Yang Mengacu Pada Universalitas

Pada tahap ini pribadi mengacu lebih dalam lagi tentang kepercayaan atau iman yang lebih universal. Tahap ini terjadi pada orang-orang yang terbaik. Orang-orang yang dijelaskan pada tahap ini telah mendapatkan komposisi iman di mana mereka merasakan lingkungan utamanya adalah semua makhluk hidup, memiliki iman yang mantap dan matang. Penghayatan akan relasi dasar mencakup segala sesuatu.

Dalam tahap ini, manusia didorong untuk lebih mendalami tentang iman itu. Manusia mulai membuat nyata dan kongkret akan suatu cinta yang absolut yang didapat dari pengalaman iman. Mengatakan bahwa seseorang telah memiliki sifat-sifat tahap ini bukan berarti bahwa dia sudah sempurna. Bukan berarti juga bahwa dia sudah mengaktualisasikan diri secara sempurna dan merupakan manusia yang berfungsi secara penuh. Memang dalam kenyataan mereka mempunyai sifat-sifat ke arah yang lebih baik, dan mereka terus belajar dalam pengorbanan iman untuk mengerti akan suatu cinta yang absolut.

3.2 Anak Prasekolah Dasar

3.2.1 Pengertian Anak

Secara harafiah kata “anak” berarti manusia yang masih kecil. Jadi term anak merupakan pribadi yang belum dewasa dan merasa tergantung kepada orang tua sebagai pendidiknya, yang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 204.

masih membutuhkan bimbingan dan bantuan baik secara fisik, emosional, sosial, moral, iman dan lain sebagainya²⁰.

Kamus Antropologi mendefinisikan anak sebagai turunan kedua, manusia yang masih kecil, dan orang yang berasal dari atau dilahirkan²¹. Jadi anak adalah seorang manusia kecil yang dilahirkan seorang ibu dalam sebuah keluarga. Anak juga bisa dipahami sebagai seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas²².

Anak adalah turunan kedua sebagai anugerah sekaligus amanat yang wajib dipelihara dan dididik oleh keluarga agar menjadi manusia yang beriman dan berguna bagi ibu bapaknya dan bagi agamanya serta bagi manusia lain atau masyarakat luas. Orang tua patut mendidik anak dengan senang hati agar menjadi pribadi yang berguna kelak. Masa depan anak sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya yang mendidik dan mengarahkannya sejak ia masih bayi.

3.2.2 Anak Prasekolah Dasar

Anak prasekolah dasar adalah anak-anak yang berumur tiga sampai enam tahun²³. Jadi anak prasekolah dasar adalah anak-anak yang belum menjalani pendidikan non formal yang dilakukan di rumah, lingkungan Gereja dan lingkungan pergaulannya sehari-hari. Selain pendidikan yang dilakukan di rumah anak, prasekolah dasar juga mendapatkan pendidikan melalui lembaga formal seperti Taman Kanak-Kanak.

Anak prasekolah dasar mengalami perkembangan sistem saraf kecerdasan dan emosi, otot-otot berkembang menjadi kuat, kelenjar endokrin pun bekerja untuk mempengaruhi tingkah

²⁰Poenakawartja Soegarda ddk, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1982)., hlm. 394.

²¹Aryono Suyono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: PT. Melton, 1985)., hlm. 19.

²²W. J. S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 77.

²³Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985)., hlm. 75.

laku, mengalami pertumbuhan struktur tubuh, perkembangan tinggi, berat dan proporsi tubuh²⁴. Berdasarkan uraian di atas, anak prasekolah dasar adalah pribadi-pribadi yang berumur tiga sampai lima tahun dan belum mampu mengurus diri sendiri dan hidupnya secara penuh. Pribadi yang masih membutuhkan bantuan orang dewasa untuk mengurusnya menuju diri yang dewasa dan utuh. Keluarga merupakan penanggungjawab penuh yang tak boleh tergantikan dalam mendidik anak secara dini.

3.2.3 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang memberikan pengasuhan, perawatan dan pelayanan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun. Pendidikan ini masih berupa rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sebelum memasuki sekolah dasar. PAUD adalah suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik²⁵.

Dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini yang bersifat formal adalah Taman Kanak-Kanak, sedangkan pendidikan non formal berlangsung dalam keluarga, kelompok bina iman anak dan SEKAMI. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

3.2.4 Anak Taman Kanak-Kanak

²⁴ “PAUD”, dalam <https://paudnidemak.files.wordpress.com/2014/05/pengertian-dan-konsep-dasar-paud--anak-paud-bermain-belajar-dan-berkembang.pdf>; diakses pada 2 Juni 2018, pukul: 10:15.

²⁵ “PAUD”, dalam <https://paudnidemak.files.wordpress.com/2014/05/pengertian-dan-konsep-dasar-paud--anak-paud-bermain-belajar-dan-berkembang.pdf>; diakses pada 03 Juni 2018, Pukul 11:00

Taman Kanak-kanak atau TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum Taman Kanak-kanak menekankan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK dibutuhkan waktu selama dua tahun, yaitu *Pertama*, TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama satu tahun. *Kedua*, TK 0 (nol) Besar (TK Besar) selama satu tahun²⁶.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan sebuah pendidikan formal yang dilakukan kepada anak-anak untuk mendapatkan rangsangan pendidikan dan membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani anak sebagai suatu bekal sebelum masuk dalam pendidikan sekolah dasar. Di sini umur rata-rata minimal kanak-kanak untuk dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun, sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK atau pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, anak kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya yaitu sekolah dasar.

3.3 Perkembangan Iman Anak Prasekolah Dasar

Dalam konteks pemikiran James W. Fowler, tahap perkembangan iman anak yang sesuai dengan penelitian ini berada dalam jangkauan satu fase dari ketujuh fase atau tahap

²⁶[http://id.wikipedia.org/wiki/PAUD & TK- systembelajar-communications](http://id.wikipedia.org/wiki/PAUD_%26_TK-systembelajar-communications); diakses pada 22 Desember 2017, pukul 12:15.

perkembangan iman manusia, yakni: tahap kedua, kepercayaan *intuitif-proyektif*²⁷. Fase ini terjadi pada perkembangan anak usia 3-5 tahun.

Unsur penting pada fase ini adalah intuisi si anak, yang sifatnya belum rasional. Intuisi dipakainya untuk memaknai dunia sekitarnya. Intuisi memungkinkan anak menangkap nilai-nilai religius yang dipantulkan oleh para tokoh kunci yaitu orang tua. Maka pada fase ini anak memahami atau membayangkan Tuhan sebagai sang tokoh yang mirip dengan orang tuanya atau tokoh berpengaruh lainnya. Anak prasekolah dasar sudah mampu menangkap sesuatu dengan pikirannya. Awalnya anak hanya mengenal orang-orang terdekat melalui tatapan dan rasa, kini pada usia 3-5 tahun, anak sudah mampu memikirkan siapa yang melakukan kontak dengannya. Anak sudah mulai membentuk pemikirannya, maka pendidikan iman dalam keluarga harus ditanamkan pada usia ini.

Pada usia anak-anak, penghayatan iman biasanya masih berpusat pada dirinya, lebih berhubungan dengan perasaannya, lebih banyak terikat dengan penyerapan inderawinya, terjadi tiba-tiba, tidak teratur, serta terikat pada satu pengalaman di satu tempat di mana ia berada²⁸. Berdasarkan Ciri-ciri penghayatan iman di atas, orang tua dan pendamping lainnya hendaknya berusaha agar semua upaya pendidikan iman sungguh sesuai dengan kemampuan anak-anak yang didampingi. Pendidikan iman bagi anak prasekolah dasar dilakukan melalui cara-cara yang sederhana dan menyentuh perasaan, mengandung contoh-contoh kongkrit dari peristiwa sehari-hari dan penalarannya masih bersifat ringan.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 205.

²⁸ F.X. Didik Bagiyowinadi, *Bekal Untuk Pendampingan Bina Iman Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009), hlm. 18

Pada usia ini, anak-anak menyukai aktivitas Gerejani dan pengalaman rohaninya banyak meniru tingkah laku dan teladan orang tua atau orang yang dekat dengannya²⁹. Oleh karena itu pendidik iman anak atau orangtua pun harus bisa memberi teladan di hadapan anak-anak serta membagikan pengalaman rohaninya kepada anak-anak.

3.4 Pendidikan Iman Anak Prasekolah Dasar

Pendidikan iman anak prasekolah dasar merupakan suatu upaya untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kodrati seseorang yang dididik kepada nilai-nilai dan keutamaan-keutamaan iman Katolik secara benar sesuai ajaran iman Katolik. Perihal iman yang harus diajarkan dan dialami dalam kehidupan anak tidak hanya berarti supaya seorang anak tahu dan memahami ajaran-ajaran doktrinal serta praktek ritual Gereja Katolik, tetapi lebih dari itu supaya langkah demi langkah sesuai dengan tahap perkembangan dan kepribadian anak menginternalisasikannya dalam penghayatan hidup hingga mencapai kedewasaan iman terutama dalam penghayatan misteri Keselamatan Allah dalam dan melalui Yesus Kristus dan Kebenaran Roh-Nya³⁰. Dalam proses pendidikan ini, anak dibimbing dan diarahkan kepada kehidupan yang menyatu dengan Kristus, sekaligus membangunkan suatu kesadaran hidup menggereja dalam kasih persaudaraan, dalam ibadat, doa dan bakti serta dalam karya kasihnya.

Pendidikan iman anak prasekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan mengadakan kontak pribadi dengan Tuhan dalam kehidupan nyata, baik secara pribadi, bersama orang lain maupun melalui orang lain. Pendidikan iman anak prasekolah dasar dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan kata-kata maupun

²⁹ *Ibid.*, hlm. 24

³⁰ *GE*, Art. 3.

tindakan. Pendidikan iman bagi anak-anak prasekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan doa dalam keluarga, merayakan dan menghayati ekaristi.

Anak prasekolah dasar memerlukan tempat penyemaian yang khusus dan berkesinambungan, yaitu keluarga, dalam upaya mengembangkan iman dan kepribadiannya. Melalui keluarga, anak-anak didampingi untuk tumbuh dan berkembang di masa depan sebagai anggota Gereja yang dewasa. Pendidikan iman sejak dini bagi anak-anak menjadi penting karena erat berkaitan dengan jati diri anak-anak di masa depan.

Pendidikan iman prasekolah dasar dapat terjadi melalui pengenalan Kitab Suci, Liturgi Gereja, Ajaran Gereja serta hidup menggereja. Pengenalan Kitab Suci ditanamkan dalam diri dan hidup anak secara sederhana baik isi maupun nilai-nilainya, melalui tokoh, kisah atau peristiwa dan ajarannya. Dalam upaya memperkenalkan Kitab Suci kepada anak-anak, dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu *pertama*, tahap perkembangan anak-anak baru memasuki tahap pengertian spontan, sehingga Kitab Suci dikenalkan melalui cerita. *Kedua*, Pengenalan ini hendaknya disajikan secara sederhana, dengan menggunakan contoh *visual* dan diperagakan secara kreatif, baik melalui permainan maupun dramatisasi.

Liturgi Gereja sangat penting dan tidak dapat diabaikan, karena melalui liturgi ini anak-anak dikenalkan dengan perayaan-perayaan iman yang dilangsungkan dalam kebersamaan, baik itu tradisi suci, sikap doa, maupun identitasnya sebagai orang Katolik. Dalam upaya mengenalkan pendidikan liturgi bagi anak-anak, orang tua sangat berperan. Melalui keteladanan orang tuanya, anak-anak tidak hanya mengenal tetapi juga menghayati liturgi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat melihat dan merasakan apa yang dilakukan dan dihayati orang tuanya ketika berliturgi, baik di rumah, lingkungan maupun gereja.

Ajaran Gereja yang diajarkan kepada anak-anak misalnya tentang Allah, Yesus, karya-karya keselamatan, cinta kasih. Ajarannya bukan bersifat teologis semata, tetapi berupa pengertian sederhana yang dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai keutamaan. Misalnya, Allah yang mahabaik dan maha kasih digambarkan seperti sikap bapak terhadap anak-anaknya. Anak-anak perlu mengenal dan memahami apa artinya hidup menggereja yang tampak dalam aneka kegiatan Gereja, baik di tingkat lingkungan, stasi maupun paroki.

3.5 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Perkembangan

Iman Anak

3.5.1 Faktor-Faktor yang Mendukung

Ada begitu banyak hal yang menjadi pendukung dalam mendidik anak yang secara umum terjadi baik di rumah maupun di sekolah. Yang menjadi faktor pendukung utama adalah sebagai berikut:

3.5.1.1 Keyakinan Dalam Diri Anak bahwa Dirinya Dianugerahi Allah

Berbagai Talenta

Sebagai citra Allah, setiap anak dianugerahi berbagai talenta. Talenta itu bagaikan sebuah benih, yang masih dapat bertumbuh dan berkembang. Menyadari hal itu, orang tua hendaknya membantu anak-anak agar mereka memahami diri sebagai insan yang berpotensi, karena telah dianugerahi berbagai talenta oleh Sang Pencipta sendiri³¹.

3.5.1.2 Teladan Iman dari Orang Tua

³¹ Gilarso T, *Membangun Keluarga Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 20.

Iman anak-anak hanya dapat berkembang bila mereka hidup bersama dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang sungguh beriman. Sebagai insan yang masih belia, anak-anak memerlukan teladan iman dari kedua orang tua dan orang-orang dewasa yang lain³². Dengan demikian, keteladanan iman orang tua sangat penting dalam perkembangan iman anak.

Keteladanan iman orang tua akan menciptakan suasana kondusif yang membantu anak remaja bertumbuh menjadi pribadi yang religius. Karena itu sangat penting bahwa keluarga harus menghayati secara penuh kehidupan religiusnya demi perkembangan iman anak.

3.5.1.3 Rasa Aman untuk Mengagumi dan Bertanya

Melalui perkembangan imannya, seorang anak berkembang mendekati kebaikan dan kebenaran. Kebenaran dan kebaikan dapat dicapainya bila ia lebih dahulu boleh mengagumi sesuatu yang dilihatnya. Kekaguman itu kemudian akan berlanjut pada tampilnya aneka pertanyaan jujur, yang menuntunnya menuju kebenaran. Karena itu, bagi setiap anak haruslah diusahakan adanya rasa aman untuk menyatakan kekagumannya dan melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang segala hal. Orang tua dan orang-orang dewasa lain memelihara rasa aman itu bagi anaknya³³.

3.5.2 Faktor-Faktor yang Menghambat

3.5.2.1 Faktor Eksternal

3.5.2.1.1 Lingkungan Keluarga

Pada umumnya faktor eksternal yang mempengaruhi pembinaan iman anak dalam keluarga adalah lingkungan keluarga itu sendiri. Namun kalau ditelusuri lebih jauh, faktor

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*, hlm. 21.

eksternal juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian iman anak itu sendiri. Lingkungan keluarga yang rukun dan harmonis, tentu menjadi tolok ukur yang penting bagi berhasil tidaknya orang tua dalam membina iman anak.

Karena itu, tidak salah jika para pengamat sosial dalam lingkungan masyarakat mengklaim bahwa perilaku kenakalan anak-anak zaman sekarang ini, berawal dan bermula dari dalam keluarga sendiri. Sebut saja keluarga yang *broken home*, *single parent*, kawin cerai, pisah ranjang, perkawinan beda agama maupun yang terjerat kasus perselingkuhan akan membawa dampak yang tidak baik bagi pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Karena itu, menjadi tidak mungkin dan tidak efektif untuk mendidik dan membina iman anak dalam keluarga yang demikian. Jika anak dari kodratnya dilahirkan atas dasar kesatuan cinta suami istri, kemudian harus menghadapi suatu kenyataan keterpisahan dari salah satu atau kedua orang tuanya, baik yang sementara maupun yang selamanya akibat berbagai macam persoalan keluarga. Maka hal ini akan berakibat pada penelantaran anak. Anak akan semakin menjauh dari kehidupan menggereja dan masyarakat³⁴. Oleh karena itu, keharmonisan kehidupan perkawinan keluarga dalam rumah tangga harus diusahakan demi pendidikan iman anak.

3.5.2.1.2 Lingkungan Masyarakat

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina iman anak dalam keluarga, tidak serta merta menjadikan dirinya sebagai subjek tunggal yang menjamin keutuhan dan ketahanan iman anak-anak dalam kehidupan religius. Kehadiran dan keikutsertaan pihak lain, dalam hal ini masyarakat, sekolah dan Gereja turut memberi andil dalam melanjutkan tanggung jawab orang tua dan misi keluarga yang khas tersebut. Walaupun demikian, tidak dapat dihindari

³⁴ Julius Cardinal Darmatmadja, SJ, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 215.

pula jika secara tertentu pihak-pihak terkait tidak menjalankan secara efektif peranannya, maka akan membawa pengaruh yang buruk juga terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman anak.

Pertama, lingkungan masyarakat. Anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar di mana ia tinggal. Khususnya pada orang tua yang sibuk, anak-anak akan cenderung menghabiskan waktu di luar rumah sehingga perkembangan hidupnya dapat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang jarang berdoa dan orang tuanya sendiri kurang memperhatikannya, maka sangat mungkin akan mempengaruhi perkembangan imannya.

Kedua, perkembangan teknologi. Globalisasi telah membawa pelbagai tawaran nilai yang datang begitu cepat tanpa bisa dikontrol. Meski media pada hakikatnya membantu perkembangan hidup manusia, khususnya dalam bidang komunikasi, namun faktanya perkembangan teknologi juga turut mempengaruhi perkembangan iman anak. Anak-anak dewasa ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain *game online*, *chatting*, dan lain sebagainya dari pada menyempatkan diri untuk berdoa, bahkan untuk pergi ke gereja. Situasi globalisasi ini semakin diperburuk oleh sikap orang tua yang indifferen bahkan memberikan teladan hidup yang buruk bagi anak dalam menggunakan teknologi komunikasi dalam rumah.

Ketiga, lingkungan sekolah. Sekolah pada hakikatnya merupakan tempat pendidikan proses memanusiakan manusia. Namun terkadang juga lingkungan sekolah turut berdampak buruk bagi perkembangan iman anak. Misalnya dalam lingkungan sekolah yang jarang melakukan kegiatan doa, teman sekolah bahkan pendidik dalam hal ini guru tidak menunjukkan teladan yang baik. Dalam lembaga pendidikan guru biasanya dipandang sebagai orang tua kedua. Peran mereka turut juga turut membentuk perkembangan iman anak, karena tujuan pendidikan

bukan hanya meningkatkan kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga harus meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

3.5.2.2 Faktor Internal

3.5.2.2.1 Anak yang Keras Hati dan Keras Kepala

Kedua sifat ini, yakni yang keras hati dan keras kepala kerap membuat orang tua dan para guru kewalahan dalam menjalankan pendidikan. Anak yang keras hati selalu berbuat menurut keinginannya sendiri. Sedangkan anak yang keras kepala tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, tetapi ia sendiri tidak mempunyai alasan lain yang mendasar atau bertujuan. Umumnya anak-anak yang keras hati lebih banyak ada pada anak-anak dalam keluarga-keluarga, sedangkan anak keras kepala berada dalam lingkungan keluarga sekolah³⁵.

Usaha untuk mengatasi anak yang keras kepala ini, antara lain: membiasakan anak untuk hidup teratur, menjauhkan sifat memanjakan anak serta memberikan perintah secara benar dan lembut. Sedangkan usaha untuk mengatasi anak yang keras hati adalah melalui cara menuruti kemauannya dan memberikan penjelasan dengan hati-hati tentang sesuatu yang hendak diajarkan kepadanya.

3.5.2.2.2 Anak Yang Manja

Ada beberapa cara untuk memanjakan anak, antara lain: mengikuti keinginan anak, membiarkan dan membolehkan anak berbuat sekehendak hatinya, selalu memperhatikan anak secara berlebihan dan berusaha menyingkirkan segala kesulitan anak.

³⁵ Drs. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1985), hlm. 99-103.

Sebab-sebab orang memanjakan anak, antara lain: ketakutan berlebihan bahwa anak akan ditimpa bahaya atau celaka, karena itu anak selalu dilindungi dengan berbagai cara. Maka, usaha untuk mengatasinya, antara lain: tidak mengistimewakan anak dalam keluarga atau di mana saja, tetapi harus membina anak agar semakin mampu percaya diri sendiri dan kemampuannya. Dengan ini keyakinan diri anak semakin ditumbuhkan dan dikembangkan³⁶.

3.5.2.2.3 Anak Yang Takut

Perasaan takut ada pada semua orang, hanya berbeda dalam objek ketakutan dan intensitas ketakutan. Pada anak, ada perasaan takut untuk jatuh, perasaan takut akan bunyi yang keras. Semuanya itu bisa jadi karena pembawaan atau takut yang lain, kerana hasil pengalaman dan belajar serta pengaruh lingkungan³⁷.

3.5.2.2.4 Anak Yang Dusta

Anak kecil biasanya mengatakan apa saja yang didengar dan dilihatnya karena pengaruh lingkungan, kesalahan-kesalahan dan pendidikan yang membuat anak banyak berdusta. Dusta terjadi bila anak memiliki kemauan dan kehendak untuk menipu orang lain demi tercapai keinginannya³⁸.

Usaha untuk mengatasi dusta adalah pendidik harus memberikan contoh yang baik tentang kejujuran. Anak selalu cenderung meniru sesuatu yang baik maupun yang buruk dari orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, kakak atau orang yang dekat dengannya seperti teman bermainnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan lingkungan di mana anak hidup dan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 113.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*, hlm. 117.

orang-orang yang dekat dengannya memberikan teladan yang baik dan memberikan keinsyafan kepada anak bahwa dusta itu tidak baik.

3.5.2.2.5 Agresi dan Frustrasi

Agresi adalah serangan, suatu keinginan untuk menyerang orang lain demi tercapainya tujuan tertentu. Sedangkan frustrasi adalah suatu hasrat batin yang tidak terpuaskan akibat suatu rintangan. Berdasarkan dua hal ini, dapat dikatakan bahwa agresi timbul karena frustrasi. Namun tidak semua frustrasi menjadi penyebab terjadinya agresi³⁹. Orangtua sebagai pendidik perlu memahami keinginan seorang anak. Tindakan seorang anak merupakan gambaran keinginannya, maka orang tua sebagai pendidik perlu memahaminya.

Oleh karena itu, orang tua harus sabar dalam mendidik anak-anaknya. Pada satu pihak, orang tua berlaku sebagai pengajar atau guru; di pihak lain, orang tua perlu belajar dari anak-anaknya sendiri. Inilah proses pengajaran timbal-balik demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu menjadi manusia yang lebih baik.

³⁹ *Ibid.*,